

**BASELANG**Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id**Kendala Pengembangan Ternak Kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung***Obstacles to Buffalo Livestock Development in Sijunjung District, Sijunjung Regency***Taufik, Rini Elisia, Maiyontoni, Refika Komala**Program Studi Peternakan, Departemen Agroindustri, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Padang**Article Info***Keywords : buffalo livestock,
development constraints,
population*

Email:

Akhytaufikm02@gmail.com,
rinielisia@fmipa.unp.ac.idProgram Studi Peternakan,
Departemen Agroindustri, Fakultas
Matematika Ilmu Pengetahuan
Alam, Universitas Negeri Padang,
Jl. H. Agus Salim No.17 Muaro.
Kecamatan Sijunjung. Kabupaten
Sijunjung, Sumatera Barat 27511,
Indonesia**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran populasi ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung, untuk mengetahui kendala dalam pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung dan untuk mengetahui peran pemerintah dalam pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung sebanyak 130 orang peternak. Penelitian ini menggunakan metode sensus, dengan mengumpulkan informasi dari semua peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung, menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Adapun data yang dipakai adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan untuk mengukur kendala pengembangan ternak kerbau adalah analisis statistik deskriptif berupa tabulasi (persentase dan angka). Parameter yang diamati pada penelitian ini adalah sebaran populasi ternak kerbau, SDM peternak dan manajemen pemeliharaan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sebaran populasi ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung adalah berdasarkan jenis kelamin kerbau jantan sebanyak 185 ekor dan kerbau betina sebanyak 631 ekor. Sementara berdasarkan Tingkat pertumbuhan yaitu aak kerbau berjumlah 374 ekor, induk kerbau 301 ekor, kerbau bujang 96 ekor dan kerbau dara 45 ekor. Total keseluruhan ternak kerbau yang ada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung adalah 816 ekor serta kendala dalam pengendalian ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung adalah ketersediaan pakan akibat alih fungsi lahan dan pengaruh iklim, pengendalian penyakit yang kurang di utamakan oleh peternak dan kurangnya dukungan dari pemerintah merupakan kendala dari pengembangan ternak kerbau, dukungan pemerintah sangat dibutuhkan oleh peternak seperti pengobatan dan vaksin gratis.

Kata kunci: ternak kerbau, kendala pengembangan, populasi

ABSTRACT

This research aims to determine the distribution of the buffalo livestock population in Sijunjung District, to determine the obstacles in developing buffalo livestock in Sijunjung District and to determine the role of the government in developing buffalo livestock in Sijunjung District. This research was carried out in Sijunjung District, Sijunjung Regency, West Sumatra Province. The population in this study was all 130 buffalo breeders in Sijunjung District. This research uses a census method, by collecting information from all buffalo breeders in Sijunjung District, using a structured questionnaire as a data collection tool to obtain specific information. The data used is primary and secondary data. Data analysis used to measure obstacles to buffalo livestock development is descriptive statistical analysis in the form of tabulations (percentages and numbers). The parameters observed in this research were the distribution of the buffalo livestock population, the human resources of the breeders and maintenance management. Based on the research results, it can be concluded that the distribution of the buffalo population in Sijunjung District, Sijunjung Regency is based on the gender of 185 male buffaloes and 631 female buffaloes. Meanwhile, based on growth rate, there are 374 calf buffaloes, 301 mother buffaloes, 96 single buffaloes and 45 heifers. The total number of buffalo livestock in Sijunjung District, Sijunjung Regency is 816 heads and the obstacles in controlling buffalo livestock in Sijunjung District, Sijunjung Regency are the availability of feed due to land conversion and climate influences, disease control which is not prioritized by breeders and the resilience of the government is obstacles to the development of buffalo livestock, government support is really needed by farmers, such as free treatment and vaccines

Key words: *buffalo livestock, development constraints, population*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya ternak kerbau merupakan sumber daging yang disukai oleh banyak kalangan di Sumatera Barat. Ternak kerbau menjadi tolak ukur kematangan ekonomi masyarakat baik secara sosial maupun dalam adat budaya masyarakat Sumatera Barat. Khususnya di Kecamatan Sijunjung yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sijunjung, juga termasuk daerah yang secara sosial dan adat budaya menjadikan ternak kerbau sebagai simbol kemegahan, acara adat, agama, budaya (turun mandi, qurban, batagak gala/ panghulu, dll).

Rata-rata ternak kerbau memiliki berat tubuh 800- 1200 kg. Menurut Yurleni, (2013) secara signifikan daging kerbau lebih empuk dan warnanya lebih merah di bandingkan dengan daging sapi. Namun, persentase karkas kerbau lebih rendah yaitu 46,5 - 52,1% dengan bobot karkas hampir sama yaitu 146,6 - 151,1 kg. Selain daging, ternak kerbau juga memproduksi susu yang dapat dijadikan sumber pendapatan karena kaya akan kandungan mineral di mana ternak kerbau dapat memproduksi susu mencapai 0,5–2,25

liter/ekor/hari pada kondisi pemeliharaan sub optimal (Matondang & Talib, 2015).

Populasi ternak kerbau di Sumatera Barat terjadi peningkatan setiap tahunnya, sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat terlihat bahwa populasi ternak kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2022 sebanyak 79.564 ekor dan pada tahun 2023 sebanyak 83.946 ekor (BPS, 2024). Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan ternak kerbau di Sumatera Barat. Tercatat jumlah populasi kerbau di Kabupaten Sijunjung semenjak 2018 hingga 2023 menurun drastis dari 14.623 ekor menjadi 7.516 ekor (BPS Sijunjung, 2024).

Sementara populasi kerbau di Kecamatan Sijunjung merupakan peringkat ketiga setelah Kecamatan Kamang Baru dan Kecamatan Koto VII. Populasi ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung menurun dari tahun 2021 hingga 2023 yaitu dari 2.997 ekor menjadi 1.297 ekor (BPS Sijunjung, 2024). Hal tersebut dapat terjadi karena dalam pemeliharaan ternak secara tradisional sehingga banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas ternak kerbau tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “Kendala Pengembangan Ternak Kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung”.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui sebaran populasi ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung. (2) Untuk mengetahui kendala dalam pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung. (3) Untuk mengetahui peran pemerintah dalam pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung pada bulan Juni hingga Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung sebanyak 130 orang, data-data didapat dari Nagari, Kecamatan dan Dinas Pertanian Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini menggunakan metode sensus, dengan mengumpulkan informasi dari semua peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung, menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Adapun data yang dipakai adalah data primer dan sekunder.

Data primer didapatkan saat wawancara secara langsung dengan peternak kerbau. Sementara data sekunder berupa alamat dan jumlah peternak didapat melalui 9 Kantor Wali Nagari yang ada di Kecamatan Sijunjung.

Analisis data yang digunakan untuk mengukur kendala pengembangan ternak kerbau adalah analisis statistik deskriptif berupa tabulasi (persentase dan angka).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Daerah Penelitian

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu dari 19 Kabupaten/Kota di bagian Selatan Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten ini terdiri dari 8 kecamatan. Kecamatan Sijunjung adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sijunjung, Sebelah Utara kecamatan ini berbatasan dengan Provinsi Riau, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Gadang, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kamang Baru

dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Koto VII.

Kecamatan ini terletak antara 100 55’09” - 101 0’58 BT dan 0 14’44” - 0 44’17” LS dengan ketinggian dari permukaan laut 118,0 - 934,0 meter. Kondisi iklim tergolong pada tipe tropis basah dengan musim hujan dan kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Keadaan iklimnya adalah dengan temperatur suhu terendah 24⁰C dan suhu tertinggi 32⁰C.

Kecamatan Sijunjung memiliki 9 Nagari yaitu: Nagari Muaro, Kendang Baru, Pematang Panjang, Sijunjung, Aie Angek, Solok Amba, Paru, Silokek dan Durian Gadang dengan luas wilayah 748 KM2, yang terdiri dari permukiman 1.478,5 ha, pertambangan 3 ha, sawah irigasi 2.870 ha, sawah non irigasi 488 ha, tanah kering 5.762 ha, kebun campuran 1.085 ha, Perkebunan 19.807 ha, hutan 39.425 ha, padang belukar 3.609 ha, perairan darat 3,25 ha, tidak diusahakan 245 ha dan lainnya 24 ha. Jumlah penduduk 47.925 jiwa.

Sebaran Populasi Ternak

Sebaran populasi ternak di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dapat dilihat dari segi jenis kelamin dan tingkat populasi. Persentase sebaran populasi ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Sebaran Populasi Ternak Kerbau di Kecamatan Sijunjung

No.	Variabel	Indikator	Jumlah	
			Ekor	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Jantan	185	23%
		Betina	631	77%
	Jumlah		816	100%
2	Tingkat Populasi	Anak	374	46%
		Induk	301	37%
		Bujang	96	12%
		Dara	45	6%
Jumlah		816	100%	

Jenis kelamin ternak

Jenis kelamin dalam industri peternakan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan. Di dalam dunia peternakan, umumnya ternak betina menghasilkan produk yang kini banyak dibutuhkan. Sedangkan ternak jantan berperan dalam penentuan mutu genetik anak-anaknya. Khusus untuk ternak pedaging seperti sapi, kerbau, domba dan kambing. Menurut Noor (2022), ternak jantan

memang memiliki badan yang lebih besar dan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ternak betina. Namun ternak jantan memakan biaya produksi (pemeliharaan) yang lebih mahal karena tidak beranak.

Berdasarkan Tabel 1. Maka dapat dilihat bahwa 631 ekor (77%) dari total keseluruhan ternak kerbau yang ada di Kecamatan Sijunjung berjenis kelamin betina. Sedangkan ternak kerbau yang berjenis kelamin jantan hanya sebanyak 185 ekor (23%). Banyaknya jumlah ternak betina dibanding ternak jantan disebabkan karena harga jual ternak kerbau jantan lebih tinggi dibanding kerbau betina, sehingga akan lebih menguntungkan jika peternak menjual kerbau jantan. Menurut Kartika dkk (2016) pada saat penjualan kerbau peternak cenderung menjual kerbau jantan dikarenakan harga kerbau jantan lebih tinggi dibanding kerbau betina, sehingga populasi ternak jantan semakin menurun.

Berdasarkan hal tersebut 77% ternak kerbau yang ada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung berjenis kelamin betina. Hal tersebut berpotensi sangat bagus dalam pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung karena ternak kerbau betina dapat beranak setiap tahunnya. Sesuai dengan pernyataan Gunawan (2020), kerbau sudah dapat dikawinkan pada umur 15 sampai 18 bulan, dan pada umur 28 bulan sudah beranak pertama dan selanjutnya beranak setiap tahun. Dengan demikian, pada umur 3 tahun 4 bulan, kerbau betina dapat beranak dua kali. Dalam waktu 25 tahun, seekor kerbau betina mampu melahirkan anak 20 ekor,

Tingkat populasi ternak

Populasi ternak adalah jumlah ternak yang hidup di suatu wilayah dan waktu tertentu. Tingkat populasi ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dapat dilihat dari jumlah anak kerbau, jumlah induk, jumlah kerbau bujang dan kerbau dara. Berdasarkan Tabel 1. Dapat dilihat bahwa total keseluruhan anak kerbau yang ada di Kecamatan Sijunjung adalah 374 ekor (46%) dari 130 peternak. Sementara jumlah induk kerbau yang ada di Kecamatan Sijunjung yaitu 301 ekor (37%), jumlah kerbau bujang yaitu 96 ekor (12%) dan jumlah kerbau dara yaitu 45 ekor (6%).

SDM Peternak

Karakteristik peternak

Karakteristik peternak kerbau yang berada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dapat dilihat dari segi jenis kelamin, umur peternak, Pendidikan dan pengalaman beternak. Persentase Karakteristik Peternak di Kecamatan Sijunjung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Karakteristik Peternak di Kecamatan Sijunjung

No.	Variabel	Indikator	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	88	68%
		Perempuan	42	32%
	Jumlah		130	100%
2	Umur	15-64	108	83%
		>64	22	17%
	Jumlah		130	100%
3	Pendidikan	Tidak Sekolah	13	10%
		SD	94	72%
		SMP	12	9%
		SMA	10	8%
		DIII	1	1%
Jumlah		130	100%	
4	Pengalaman Beternak	< 4 Tahun	32	24.62%
		4-10 tahun	41	31.54%
		> 10 tahun	57	43.85%
Jumlah		130	100%	

Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Jenis kelamin menjadi gambaran tingkat kesulitan yang dilakukan oleh seseorang. Adanya perbedaan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan biasanya memberikan dampak perbedaan yang jelas pada hasil kerja laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa peternak kerbau yang ada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung didominasi oleh peternak laki-laki yaitu sebanyak 88 orang (68%). Sedangkan peternak perempuan sebanyak 42 orang (32%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa beternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung lebih banyak diusahakan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga karena memiliki tenaga yang lebih kuat dari Perempuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Utami (2015) bahwa dalam melakukan usaha peternakan kebanyakan dilakukan oleh laki-laki karena butuh tenaga yang ekstra di dalam pemeliharannya. Namun tidak menutup

kemungkinan bagi perempuan untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Umur

Umur peternak merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat kemampuan fisik peternak dalam mengelola usahanya. Umur 15 tahun hingga 64 tahun adalah tenaga kerja yang produktif atau masih dalam taraf kerja yang aktif (Hasan dkk, 2022). Peternak yang sudah tua akan lebih lambat dalam mengaplikasikan inovasi-inovasi pengembangan ternak kerbau. Hal ini dipengaruhi oleh berkurangnya kekuatan fisik dan pemikiran untuk cepat tanggap dalam merespon setiap inovasi peternakan (Efu dan Simamora, 2021). Sementara petani yang berumur lebih muda mempunyai kemampuan fisik dan mental lebih kuat serta berjiwa dinamis, sehingga lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru, dibandingkan dengan petani yang berumur tua.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa peternak yang berada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung didominasi oleh peternak yang berumur produktif 15-64 tahun yaitu sebanyak 108 orang (83%) sedangkan sisanya peternak yang berumur >64 tahun sebanyak 22 orang (17%). Persentase di atas menunjukkan bahwa peternak yang berada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung didominasi oleh peternak yang masih dalam usia produktif. Hal ini dapat mempengaruhi produktivitas kerja peternak jika faktor pendidikan peternak juga mendukung dalam hal menangkap inovasi-inovasi baru dalam bidang pengembangan ternak kerbau. Namun sebaliknya, jika pendidikan dan pengetahuan peternak tidak mendukung dalam hal menangkap inovasi tersebut maka tingkat produktivitas kinerja peternak masih akan rendah. Sejalan dengan pendapat Sulastri dkk., (2011) bahwa tingkat pendidikan peternak yang relatif rendah akan membuat kemampuan untuk menganalisis masalah dan berpikir inovatif menjadi rendah.

Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat dibutuhkan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebab dengan pendidikan dapat menciptakan pola pikir tenaga kerja sehingga

mampu untuk bersaing dalam dunia kerja. Semakin tinggi pendidikan seorang pekerja maka pengetahuan dan wawasannya pun semakin luas, dapat berpikir lebih terarah, sehingga pada akhirnya produktivitasnya juga cenderung semakin tinggi (Ukkas, 2017).

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa Tingkat Pendidikan peternak kerbau yang ada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung adalah yang tidak sekolah sebanyak 13 orang (10%), tamat SD 94 orang (72%), tamat SMP 12 orang (9%), tamat SMA 10 orang (8%) dan kuliah DIII 1 orang (1%). Persentase Pendidikan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak masih tergolong rendah yaitu didominasi oleh peternak dengan tamatan SD sebanyak 94 orang (72%). Rendahnya tingkat pendidikan peternak dapat menghambat proses adopsi dan inovasi dalam pengembangan usaha ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Sesuai dengan pendapat Sokartawi dalam Lainsamputty (2021) bahwa pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan usaha tani maupun usaha ternak, karena proses adopsi inovasi akan berjalan lambat.

Lama Beternak

Pengalaman beternak merupakan salah satu karakteristik yang bisa mempengaruhi keberhasilan usaha ternak kerbau. Pengalaman beternak adalah lamanya peternak menekuni usaha peternakan tersebut. Tingkat pengalaman beternak dan intensitas pelatihan akan semakin meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak kerbau. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan beternak dan manajemen pemeliharaan ternak yang dimiliki petani semakin baik.

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa pengalaman peternak yang berada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung adalah 1-10 tahun sebanyak 73 orang (56.15%), 11-20 tahun 34 orang (26.15%), 21-30 tahun 12 orang (9.23%), 31-50 tahun 8 orang (6.15%) dan 50 tahun lebih sebanyak 3 orang (2.31%). Lamanya seseorang dalam beternak akan memudahkannya dalam mengatasi masalah yang terjadi pada usaha ternaknya. Sejalan dengan hasil penelitian

Hermawan dkk., (2017) menjelaskan pengalaman usaha adalah gambaran kemampuan manajerial usaha, berdasarkan pengalaman yang dimiliki peternak semakin mampu mengatasi permasalahan dan menciptakan peluang pengembangan usaha.

Ketersediaan sumber daya peternak

Ketersediaan sumber daya peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel. 3 Ketersediaan Sumber Daya Peternak di Kecamatan Sijunjung

No.	Variabel	Indikator	Jumlah	Persentase
			Orang	(%)
1	Sumber Daya Peternak	Ada	31	24%
		Tidak Ada	99	76%
Jumlah			130	100%

Berdasarkan Tabel. 3 di atas dapat dilihat bahwa ketersediaan sumber daya peternak sebagai penerus dalam beternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung sangat minim. Sebanyak 99 orang peternak (76%) tidak memiliki penerus dalam mengembangkan ternak kerbau yang dimiliki saat ini. Sementara sebanyak 31 orang peternak (24%) masih memiliki penerus untuk meneruskan usaha ternak kerbau. Rendahnya nilai sumber daya peternak tersebut dapat mempengaruhi pengembangan ternak kerbau yang ada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Karena sumber daya peternak merupakan factor yang sangat penting dalam pengembangan ternak kerbau. Sejalan dengan Amam dkk., (2021), sumber daya manusia (SDM) peternak merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan usaha ternak serta berperan penting terhadap perkembangan dan keberlanjutan usaha ternak.

Manajemen Pemeliharaan

Dalam usaha peternakan manajemen pemeliharaan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan usaha peternakan. Kondisi manajemen pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dapat dilihat berdasarkan ketersediaan bibit, ketersediaan pakan, perkandangan dan pengendalian penyakit. Adapun persentase manajemen pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Manajemen Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kecamatan Sijunjung

No.	Variabel	Indikator	Jumlah	Persentase
			Orang	(%)
1	Ketersediaan Bibit	Warisan	67	51.5%
		Dibeli	15	11.5%
		Punya Orang lain	49	37.0%
Jumlah			130	100%
2	Ketersediaan Pakan	Melimpah	4	3.08%
		Mulai sedikit	89	68.46%
		Sulit	37	28.46%
Jumlah			130	100%
3	sistem pemeliharaan	Intensif	1	1%
		Semi Intensif	40	31%
		Ekstensif	89	68%
Jumlah			130	100%
4	Pengendalian Penyakit	Ada	61	47%
		Tidak Ada	69	53%
Jumlah			130	100%
5	Sistem Perkawinan	Alam	130	100%
		IB	0	0%
Jumlah			130	100%

Ketersediaan bibit

Ketersediaan bibit ternak merupakan aspek penting dalam mendukung kelestarian dan mutu atau produksi ternak. Ketersediaan bibit ternak di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung ada tiga kategori yaitu berasal dari bibit ternak kerbau yang diwariskan dari orang tua kepada anaknya, bibit ternak kerbau yang dibeli dari toke, peternak lain atau dari pasar ternak dan bibit ternak kerbau yang awalnya punya orang lain.

Berdasarkan Tabel 4. Dapat dilihat bahwa bibit ternak kerbau tertinggi yang dimiliki oleh peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung yaitu bibit ternak dari warisan yaitu sebanyak 67 orang (51.5%), kemudian bibit ternak yang awalnya punya orang lain sebanyak 49 orang (37%) dan bibit ternak yang dibeli sebanyak 15 orang (11.5%). Sekitar 67 orang peternak memperoleh bibit ternak kerbau dari hasil warisan dan memilih meneruskan beternak kerbau adalah karena beternak kerbau merupakan pekerjaan sampingan bagi peternak dan juga kerbau dapat membantu peternak dalam mengolah lahan pertanian sehingga dapat mengatasi keterbatasan tenaga kerja. Sejalan dengan pendapat Romjali (2018) pengembangan ternak kerbau dilakukan oleh petani kecil, dengan tujuan utama sebagai

tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian, sumber pupuk dan tabungan keluarga.

Ketersediaan pakan

Pakan ternak ruminansia sebagian besar dari hijauan terdiri atas rumput, leguminosa dan dedaunan serta hasil samping produk pertanian. Menurut Saking dan Qomariyah (2017), pakan hijauan pada ruminansia mencapai 70% dari total pakan, sisanya adalah konsentrat. Bahkan peternak rakyat atau tradisional seluruh pakan ternak ruminansia berasal hijauan. Sehingga analisis potensi hijauan dan penempatan ternak pada wilayah yang tepat dapat mendukung produktivitas ternak yang baik.

Ketersediaan pakan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung ada dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu pakan yang melimpah, mulai sedikit dan sulit didapatkan. Berdasarkan Tabel 4. Dapat dilihat bahwa sumber pakan di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung sudah mulai sedikit yaitu 89 orang (68.46%) mengatakan mulai sedikit, 4 orang (3.08%) mengatakan melimpah dan 37 orang (28.46%) mengatakan sulit. Hal ini berkaitan dengan alih fungsi lahan oleh Masyarakat dan juga kondisi iklim di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung, dimana pada saat musim kemarau mengalami kekeringan sehingga ketersediaan pakan menjadi sedikit dan sulit didapatkan. Sejalan dengan pendapat guru besar Universitas Gajah Mada Prof. Dr. drh. Irkham Widiyono (2023) mengatakan bahwa pakan berlimpah jumlah dan kualitasnya di musim penghujan, tetapi menjadi terbatas jumlah dan kualitasnya di musim kemarau. Lebih dari itu, pemanfaatan lahan untuk keperluan selain pertanian semakin hari semakin meningkat sehingga kekurangan pakan di negara ini menjadi permasalahan serius yang harus dihadapi sepanjang tahun

Sistem pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung ada tiga jenis, yaitu intensif, semi intensif, dan ekstensif. Berdasarkan Tabel 4. Menunjukkan bahwa 89 orang (68%) peternak memelihara ternak kerbaunya dengan cara ekstensif yaitu dengan cara dilepaskan atau dipelihara diluar

kandang agar peternak dapat melakukan pekerjaan lainnya. Sistem pemeliharaan ini juga dikenal sebagai pemeliharaan pola tradisional. Keunggulannya adalah menghemat biaya pembuatan kandang, pakan, dan tenaga kerja. Menurut Saputra (2023) Sistem pemeliharaan ini juga dikenal dengan istilah pemeliharaan pola tradisional. Pemeliharaan ternak secara tradisional dapat diartikan sebagai pola pemeliharaan ternak secara bebas, merumput di alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian.

Pengendalian penyakit

Penyakit merupakan salah satu faktor penurunan populasi ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Sehingga penyakit dapat dikatakan sebagai salah satu kendala dalam pengembangan ternak kerbau. Pengendalian penyakit adalah hal yang sangat penting dilakukan untuk mengurangi risiko penurunan populasi ternak kerbau. Di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung ada peternak yang melakukan pengendalian penyakit terhadap ternak kerbaunya dan ada juga yang tidak melakukan pengendalian penyakit.

Berdasarkan Tabel 4. Menjelaskan bahwa sebanyak 68 orang (53%) tidak melakukan pengendalian penyakit pada kerbau yang sakit. Pengendalian penyakit pada ternak penting dilakukan karena dapat mencegah penyakit menular dan menyebar ke peternakan lain sehingga menimbulkan kerugian bagi usaha peternakan dan ekonomi secara umum. Sejalan dengan pendapat Kurniasih dkk., (2013) yang dihadapi oleh peternak ruminansia dalam mengembangkan usahanya adalah masalah kesehatan yang berdampak rendahnya produksi ternak yang menyebabkan populasi ternak menurun dan mengakibatkan peternak mengalami kerugian.

Sistem perkawinan

Secara umum, cara perkawinan pada ternak kerbau dapat dilaksanakan dengan kawin alam atau dengan cara inseminasi buatan. Perkawinan alami adalah perkawinan dengan cara mempertemukan pejantan dan induk secara langsung. Umumnya dengan perkawinan semacam ini, seekor pejantan mampu mengawini 25 – 30 ekor induk.

Pejantan yang digunakan harus benar-benar terseleksi (Mulyanti, 2020).

Sementara Inseminasi buatan merupakan bioteknologi reproduksi terapan pada kerbau yang kini mulai dikembangkan dan telah menjadi kebutuhan bagi peternak untuk mengembangkan populasi dan mutu genetik kerbau karena IB dilakukan dengan menggunakan semen pejantan unggul. Inseminasi buatan menggantikan proses kawin alam yang secara alami dilakukan dengan mempertemukan kerbau jantan dan betina yang selanjutnya akan terjadi kopulasi. Proses kopulasi ini digantikan dengan peranan manusia dan peralatan khusus sehingga menjadi lebih mudah dan efisien (Fazrien dkk., 2020).

Berdasarkan Tabel 4. Menjelaskan bahwa sebanyak 130 orang (100%) peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung tidak melakukan perkawinan secara Inseminasi Buatan (IB) kepada ternak kerbau mereka. Dengan kata lain sistem perkawinan yang terjadi pada ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung 100% dilakukan secara alami. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan peternak mengenai teknologi terbaru dalam pengembangan ternak kerbau. Sejalan dengan pendapat Sudarmanto dkk., (2022) bahwa pelaksanaan inseminasi buatan (IB) tentu tidak selalu berjalan mulus, banyak kendala yang dialami selama pelaksanaan inseminasi buatan (IB) mulai dari kurangnya pengetahuan peternak akan manajemen inseminasi buatan, minimnya ketersediaan sarana dan prasarana, hingga mahal biaya dan kurangnya inseminator ahli.

Peran Pemerintah dalam Pengembangan Ternak Kerbau

Peran dan dukungan pemerintah merupakan hal yang sangat penting bagi peternak untuk meningkatkan kemampuan dalam pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Persentase peran pemerintah dalam pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persentase Peran Pemerintah dalam Pengembangan Ternak Kerbau di Kecamatan Sijunjung

No.	Variabel	Indikator	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Peran Pemerintah	Ada	11	8%
		Tidak Ada	119	92%
Jumlah			130	100%

Berdasarkan Tabel. 5 dapat dilihat bahwa persentase peternak yang tidak mendapat dukungan dari pemerintah lebih tinggi dari persentase peternak yang mendapat dukungan dari pemerintah yaitu 119 orang (92%) dan hanya 11 orang (8%) yang mendapat dukungan dari pemerintah. Dukungan yang diberikan pemerintah Kabupaten Sijunjung berupa 3 orang diberikan bantuan bibit kerbau dan 9 orang diberikan bantuan berupa vaksin gratis. Angka ini menjelaskan bahwa sangat minimnya peran dan partisipasi pemerintah terhadap pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan wawancara di lapangan 11 orang peternak yang mendapat dukungan dari pemerintah hanya terdapat pada Nagari Muaro dan Pematang Panjang. Dalam upaya pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung hendaknya pemerintah dapat memberikan pengetahuan dalam beternak kerbau dan bantuan lain kepada peternak secara merata. Salah satu caranya adalah diberikannya penyuluh di setiap nagari yang dapat menjadi sumber pengetahuan dan pedoman bagi peternak kerbau, sehingga diperlukan peran pemerintah dalam hal tersebut. Sejalan dengan pendapat Utari (2017) Penyuluhan merupakan salah satu upaya pemerintah yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan peternak dalam pembangunan pertanian khususnya peternakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, sebaran populasi ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung adalah berdasarkan jenis kelamin kerbau jantan sebanyak 185 ekor dan kerbau betina sebanyak 631 ekor. Sementara berdasarkan Tingkat pertumbuhan yaitu anak kerbau berjumlah 374 ekor, induk kerbau 301 ekor, kerbau bujang 96 ekor dan kerbau dara 45 ekor. Total keseluruhan ternak kerbau yang

ada di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung adalah 816 ekor.

Kendala dalam pengendalian ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung adalah ketersediaan pakan akibat alih fungsi lahan dan pengaruh iklim, pengendalian penyakit yang kurang di utamakan oleh peternak dan kurangnya dukungan dari pemerintah.

Peran pemerintah dalam pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Sijunjung adalah berupa bantuan bibit kerbau dan vaksin gratis. Namun pemberian bantuantuan ini masih sangat minim yaitu hanya 11 orang peternak yang mendapatkan bantuan dari pemerintah, sementara jumlah seluruh peternak kerbau di Kecamatan Sijunjung adalah 130 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam., Setyawan, H. B., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Rusdiana, Supardi dan Luthfi, M. 2021. Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Aksesibilitas Sumber Daya Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat. *Jurnal Ilmiah Dosen. Repository Universitas Jember.*
- BPS. 2024. Kabupaten Sijunjung Dalam Angka. BPS Kabupaten Sijunjung.
- BPS. 2024. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka. BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. Pengembangan Budidaya Peternakan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. Kembangkan Ternak Kerbau, Solusi Kementan Penuhi Kebutuhan Daging Merah. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Efu,A. dan Simamora, T. 2021. *Karakteristik Peternak Dan Dukungan Penyuluhan Dalam Mendukung Kemampuan Manajerial Beternak Sapi Potong di Desa Oepuah Utara.* *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 6(1): 22-26
- Fazrien, W. A., Herwijanti, E., dan Isnaini, N. 2020. Pengaruh Perbedaan Individu terhadap Kualitas Semen Segar dan Beku Pejantan Unggul Sapi Bali. *Sains Peternakan*. 18(1), 60–65.
- Gunawan, H. 2020. Penampilan Estrus Kerbau Rawa (Bubalus Bubalis) Dengan Pemberian Hormon Sinkronisasi Yang Berbeda Di Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hasan, Y., Fathan, S., Laya, N. K., Datau, F., Boekoesoe, Y dan Bahua, M. I. 2022. Studi Partisipasi Kelompok Peternak Dalam Usaha Ternak Sapi Bali. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*. Volume 1 No 2.
- Hermawan, A., Amanah, S. dan Fatchiya, A. 2017. *Partisipasi Pembudidayaan Ikan Dalam Kelompok Usaha Akuakultur Di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.* *Jurnal Penyuluhan*,13(1)
- Kurniasih, N.N., Fuah, A. M dan Priyanto, R. 2013. Karakteristik dan Reproduksi Perkembangan Populasi Kambing Peranakan Etawa di Lahan Pasca galian Pasir. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan*. Vol I No.3
- Lainsamputty, J. M. 2021. Analisis Potensi Individu Peternak Kerbau Moa Di Pulau Moa Provinsi Maluku. *Jurnal Agrokomples Tolis*. Vol. 1 No. 2 (hal. 45-50).
- Matondang, R. dan Talib, C. 2015. *Pemanfaatan Ternak Kerbau Untuk Mendukung Peningkatan Produksi Susu.* *Jurnal Litbang Pert.* Vol. 34 No. 1
- Mulyanti, E. 2020. Mengelola Reproduksi Sapi Potong. *Bahan Ajar Kementerian Pertanian. Badan Penyuluhan Dan Pengembangan SDM Pertanian. Balai Besar Pelatihan Peternakan Kupang*
- Nasrudin, Endang Sulastri, dan I Gede Suparta. 2011. *Hubungan Etos Kerja, Motivasi Dan Sikap Inovatif Dengan Pendapatan Peternak Kerbau Di Kabupaten Manggarai Barat.* *Buletin Peternakan* Vol. 35(1): 64-70
- Noor, R. 2022. Dunia Memasuki Era Teknologi Pengatur Jenis Kelamin. *IPB University.*
- Rasyid, Kartika dan Sirajuddin. 2016. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Jumlah Kepemilikan Ternak Kerbau Di Desa Sumbang Kecamatan Curio

- Kabupaten Enrekang. JITP Vol. 5 No. 1.
- Romjali E. 2018. *Program Pembibitan Sapi Potong Lokal Indonesia (Local Beef Cattle Breeding Program in Indonesia)*. Wartazoa. 28(4): 199–210
- Saking., N dan Qomariyah, N. 2017. Identifikasi Hijauan Makanan Ternak (HMT) Lokal Mendukung Produktivitas Sapi Potong Di Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner
- Saputra, M. 2023. *Persepsi Masyarakat Dalam Berternak Kerbau Di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Jambi.
- Sudarmanto, B., Arifin, B. C., Nurdayati, Supriyanto dan Prabewi, N. 2022. Implementasi Problem Solving Sebagai Teknik Penyuluhan Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Peternak. Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian Volume 19 (35) 1-14
- Ukkas, I. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo*. Journal Of Islamic Education Management, 2(2): 187-198
- Utama, S. 2016. *Ipteks Bagi Masyarakat Kelompok Tani Ternak Kerbau*. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Utami, L. S., 2015. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Usaha Ternak Kerbau di Desa Sumbang Kecamatan Surio Kabupaten Enrekang. Universitas Hasanuddin: Fakultas Peternakan. Makassar. Laporan akhir diterbitkan.
- Yurleni. 2013. *Produktivitas dan karakteristik daging kerbau dengan pemberian pakan yang mengandung asam lemak terproteksi*. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB.